

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang memaparkan mengenai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan secara deskriptif (Sugiyono, 2011, p. 7). Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan data, baik dalam bentuk tabel maupun grafik, standar deviasi, dan lainnya sementara peneliti akan menyimpulkan hasil berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Suryani & Hendryadi, 2013, p. 109)

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi merupakan total dari keseluruhan satuan-satuan individu yang karakteristiknya bisa diasumsikan. Jadi populasi adalah keseluruhan atau wilayah lengkap yang terdiri dari objek, orang, transaksi atau kejadian yang termasuk dalam bagian masalah dan dianggap berhubungan dengan masalah yang akan dianalisis oleh peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kebijakan moneter Islam (Suryani & Hendryadi, 2013).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Inflasi, SBIS, PUAS, Pembiayaan Bank Syariah. (Suryani & Hendryadi, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* ini membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat *fee* Sertifikat Bank Indonesia Syariah dalam satuan persen yang diambil pengumuman hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia Syariah sembilan bulan yang terdapat pada web resmi Bank Indonesia, selama bulan Januari 2009 hingga November 2018.
2. Tingkat imbal hasil Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) dalam satuan persen yang diambil dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang terdapat pada web resmi bank Indonesia, selama bulan Januari 2009 hingga November 2018.
3. Laporan bulanan pembiayaan bank syariah dalam miliar juta rupiah yang meliputi bank umum syariah dan unit usaha syariah yang didapatkan dari laporan Statistik Bank Syariah Otoritas Jasa Keuangan, selama bulan Januari 2009 hingga November 2018.
4. Laporan data bulanan Inflasi (Indeks Harga Konsumen) dalam satuan persen yang terdapat dalam Bank Indonesia, selama bulan Januari 2009 hingga November 2018.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data-data yang telah tersedia, selanjutnya dilakukan proses analisis dan interpretasi terhadap data-data

tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* atau disebut data runtun waktu, dengan menggunakan skala bulanan (*monthly*) yaitu Januari 2009 sampai dengan November 2018 dengan sampel sebesar 119 sampel penelitian (Anjasari, 2017, p. 54).

Data yang diperlukan yaitu meliputi laporan bulanan hasil lelang/*fee* SBIS, bagi hasil PUAS, total pembiayaan dari jenis penggunaan dan kategori usaha seperti modal kerja, investasi, dan konsumsi. Data ini diperoleh dari laporan bulanan publikasi pada situs resmi bank Indonesia terhadap variabel SBIS, PUAS serta Inflasi dan laporan bulanan statistik Bank Syariah pembiayaan Bank syariah yang tersedia di website Otoritas Jasa Keuangan.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian statistik deskriptif dan menggunakan data sekunder, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini, bersumber dari:

1. Field Research

Field research merupakan data yang bersifat sekunder yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua (data eksternal atau data yang sudah dipublikasi) untuk menjelaskan gejala dari sebuah fenomena. Contoh dari data ini dapat dilihat di situs website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (Nadhilah, 2017, p. 38).

2. *Library Research*

Data yang diperoleh dari teknik library research dapat dicari melalui literature buku, jurnal, artikel serta sejenisnya yang telah dikaji sehingga dapat diterima informasi yang jelas dan valid (Nadhilah, 2017, p. 39).

3. *Internet Research*

Data yang diperoleh dari situs internet dengan menggunakan situs yang resmi yang dapat dipertanggungjawabkan datanya (Nadhilah, 2017, p. 39).

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi. Untuk perhitungan variabel inflasi ini dapat dihitung dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Inflasi merupakan sebuah fenomena meningkatnya harga barang atau jasa secara terus menerus dalam suatu periode. Menurut Milton Friedman, 1976 inflasi yang berbahaya merupakan inflasi yang sulit untuk di prediksi dan dikendalikan, karena akan berdampak pada kenaikan harga barang ataupun jasa yang akan dirasakan oleh masyarakat. Sehingga bank sentral harus tetap menjaga dan memantau laju inflasi disuatu Negara agar terciptanya stabilitas harga dan inflasi yang stabil (Warjiyo & Solikin, 2003, p. 40).

2. Variabel independen

a. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Karakteristik instrumen SBIS yaitu menggunakan akad jualah, berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional No. 64/DSN-MUI/XII/2007. SBIS merupakan surat berharga yang diterbitkan bank sentral dengan prinsip syariah dengan jangka pendek 1, 3, 6, 9, dan 12 bulan dengan mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan besaran minimal Rp. 1 juta, dan sifatnya tidak dapat diperdagangkan dalam pasar sekunder.

Data yang digunakan dalam variabel SBIS ini bersumber pada imbal hasil lelang bank Indonesia dengan jangka waktu 9 bulan yang setiap bulannya akan dipublikasi dalam website resmi Bank Indonesia, dalam menu Operasi Moneter, bagian lelang sertifikat Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2007)

b. Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)

PUAS yaitu suatu kegiatan transaksi keuangan jangka pendek antar bank berdasarkan prinsip syariah baik menggunakan rupiah ataupun valuta asing. Yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank dalam jangka pendek. Piranti yang digunakan oleh PUAS yaitu

menggunakan Sertifikat Mudharabah Antar Bank Syariah (SIMA) (Bank Indonesia, 2016).

Data yang digunakan untuk melihat Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dilihat dari metadata Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dalam tabel suku bunga, diskonto dan imbalan. Data PUAS ini menggunakan persentase imbal hasil yang di unggah dalam website Bank Indonesia (Indonesia, Bank Indonesia, 2007).

c. Pembiayaan Bank Syariah

Pembiayaan merupakan kegiatan bank dalam menyalurkan dana kepada sektor *riil* atau rumah tangga. Secara garis besar produk pembiayaan yang ditawarkan kepada bank syariah meliputi pembiayaan dengan prinsip jual beli, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, pembiayaan dengan prinsip sewa serta pembiayaan dengan akad pelengkap (Nadhilah, 2017, p. 20).

Pembiayaan dengan prinsip jual beli merupakan pembiayaan yang diajukan untuk untuk memiliki barang, biasanya dalam pembiayaan ini Bank syariah dapat menerima margin sebagai imbalan atas harga tersebut. Pembiayaan dengan prinsip jual beli meliputi pembiayaan *murabahah*, *salam* dan *istishna*.

Pembiayaan dengan prinsip sewa barang atau jasa ini bank syariah dapat mengambil keuntungan dari hasil sewa barang atau biaya atas jasa yang dikeluarkan. Pembiayaan dengan prinsip sewa ini meliputi pembiayaan *ijarah*, dan *ijarah muntahiyya bit-tamlik*. Selanjutnya untuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil terdapat dua macam yaitu pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Dalam pembiayaan *mudharabah* pihak bank akan memberikan modal 100% kepada pihak *mudharib* (penerima dana) di mana untuk keuntungan dan kerugian dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama (As'ad & Utama, 2014, pp. 3-6).

Pembiayaan *musyarakah* merupakan suatu akad kerjasama atas suatu proyek atau usaha di mana pihak *shahibul maal* (pemilik dana) dan *Mudharib* (penerima dana) memberikan porsi modal bersama sesuai dengan proporsi yang telah disepakati. Dalam kergian ataupun keuntungan didasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak. Dan untuk perbedaan pembiayaan *musyarakah* dan *musyarakah mutanaqisah* dalam akad *musyarakah mutanaqisah* ini objek proyek atau usaha itu dapat berakhir dengan kepemilikan oleh pihak *mudharib*. (As'ad & Utama, 2014, pp. 3-4).

F. Metode Analisis Data

1. Uji Stationeritas Data

Penggunaan uji stasioneritas data ini menggunakan uji akar unit (*unit root test*) yang merupakan langkah awal dalam pengolahan data *time series*. Dalam data ekonomi *time series* pada umumnya memiliki tren yang tidak stasioner artinya data tersebut mengandung akar unit. Data yang mengandung akar unit itu cenderung bersifat tidak stasioner, sehingga dampak yang timbul pada hasil estimasi tersebut semu (*spurious*). Hal itu disebabkan oleh tren data yang di uji cenderung fluktuasi dengan nilai rata-ratanya. Hasil estimasi yang semu, akan menggambarkan hubungan yang pada awalnya terlihat signifikan secara statistik antar variabel menjadi tidak signifikan pada kenyataannya. (Widarjono, 2009).

Uji stasioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Uji ADF ini akan melihat bagaimana pengaruh dari nilai t statistik dengan cara dibandingkan dengan nilai kritis *Mac-Kinnon* pada level 1%, 5% dan 10%. Ketika nilai t statistik lebih besar dari nilai kritis *Mac-Kinnon* maka data tersebut sudah di anggap stasioner pada level, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian berikutnya. Sedangkan ketika nilai mutlak *Mac-Kinnon Critical Value* lebih kecil dari hasil ADF, maka data tersebut tidak stasioner, sehingga harus dilakukan pengujian lebih lanjut mengenai penarikan differensial sampai stasioner dengan

menggunakan tingkat *first difference* atau *second difference* (Widarjono, 2009).

2. Estimasi ECM (Error Correction Model)

Estimasi ECM, merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan diantara variabel yang bersifat *non-stationary* dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel *non-stationary* terdapat suatu kointegrasi, maka permodelan ECM dikatakan valid (Muhammad M. , 2014).

Apabila variabel Y dan X berkointegrasi, maka terdapat hubungan jangka panjang antar variabel. Namun, pada hubungan jangka pendek mungkin dapat terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*). *Equilibrium* didapatkan dari penyimpangan yang dikeroksi oleh kesalahan pengujian ECM. Sehingga hal tersebut bisa diidentifikasi dari adanya hubungan kointegrasi yang dapat diamati dari hasil yang signifikan *Error Correction Term* (ECT) (Basuki & Yuliadi, 2014, p. 6)

Persamaan regresi dalam model ECM ini yaitu

$$e_{t-1} = Y_{t-1} - (\alpha + \beta_1 X_{t-1,1} + \dots + \beta_k X_{t-1,k})$$

Model ECM tidak akan mengalami masalah regresi lancung. Karena variabel Y dan X telah mengandung akar unit root, maka ΔY_t dan ΔX_t masing-masing akan stasioner. Karena Y dan X berkointegrasi, maka *Error Equilibrium* akan stasioner sehingga

variabel dependen dan variabel independen dalam model ECM akan stasioner (Muhammad M. , 2014).

Model ECM dalam penelitian Pengaruh jangka Pendek dan Jangka Panjang Instrumen Kebijakan Moneter Islam Pembiayaan Bank Syariah terhadap Inflasi di Indonesia:

- Persamaan model jangka panjang, yaitu:

$$INF = c + \beta_1 SBIS + \beta_2 PUAS + \beta_3 \text{Log}(\text{Pembiayaan})$$

Keterangan:

c = koefisien

INF = variabel inflasi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien jangka pendek

PUAS = variabel PUAS

Log(Pembiayaan) = variabel Pembiayaan Bank Syariah

- Persamaan model Jangka Pendek:

$$DINF = c + \alpha_1 DSBIS + \alpha_2 DPUAS + \alpha_3 \text{Log}(DPembiayaan) + ECT + \mu_t$$

Keterangan:

c = koefisien

DINF = diferensiasi variabel Inflasi

DSBIS = diferensiasi variabel SBIS

DPUAS = diferensiasi variabel PUAS

Log(DPembiayaan) = diferensiasi *log* variabel Pembiayaan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien jangka pendek

ECT = *Error Correction Term*

μ_t = Residual

ECM memiliki ciri khas dengan adanya unsur ECT (*Error Correction Term*). ECT merupakan residual yang timbul dalam metode ECM. Apabila koefisien ECT signifikan secara statistik, maka koefisien ECT < 1 maka spesifikasi model yang digunakan adalah valid (Basuki & Yuliadi, 2014, pp. 3-6)

3. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi adalah alat uji untuk melihat apakah terdapat keseimbangan antar variabel dalam jangka panjang atau tidak. Apabila dari hasil pengujian ini didapatkan residual stasioner dan terkointegrasi, maka dari hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat yang diuji. (Megasari, 2017, p. 933).

Dalam melakukan uji kointegrasi dapat digunakan metode uji *Eagle-Grangger* dua langkah dan *uji Johansen* (Johansen, 1998).

Namun pada penelitian ini hanya akan menggunakan satu alat analisis berupa uji *Eagle Granger* dengan dua langkah. Langkah-langkah untuk melakukan pengujian ini, yaitu:

- a. Melakukan uji akar unit dengan variabel *Y* dan *X* dengan menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey-Filler*). Dalam uji *unit root*. Jika hasil hipotesis adanya *unit root* ini ditolak, maka hipotesis adanya kointegrasi antar variabel akan ditolak.
- b. Selanjutnya apabila sudah lolos pada *uji unit root* dilanjutkan dengan estimasi persamaan regresi antara variabel *Y* terhadap *X* sehingga menghasilkan residual ECT. (Basuki & Yuliadi, 2014, pp. 13-15)

Selanjutnya dalam uji kointegrasi jangka pendek terdapat kemungkinan data bahwa hubungan antar variabel tersebut tidak terjadi keseimbangan. Dalam ketidakseimbangan inilah selanjutnya akan diuji pada uji *Error Correction Model* (ECM) untuk menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam variabel (R., Harris; R., Sallis;, 2003)

4. Uji T (Parsial)

Menurut (Ghazali, 2012, p. 98) uji beda *t-test* digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan untuk penelitian secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan dalam menggunakan uji T sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghazali, 2012, p. 98).